

**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEMATANGAN
EMOSI TERHADAP PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA
KELAS XI DI SMA N 2 WONOSARI GUNUNGGKIDUL**

JURNAL SKRIPSI



Oleh:
Yovita Cindy Ardiyanti
11104241052

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

Pengaruh Teman Sebaya... (Penerapan...)

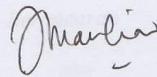
PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “ **Pengaruh Teman Sebaya dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.**” Yang disusun oleh Yovita Cindy Ardiyanti, NIM 11104241052 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 26 maret 2015

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Eva Imania Eliasa, MP.d
NIP. 197507172006042001

**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEMATANGAN EMOSI
TERHADAP PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 2
WONOSARI GUNUNGKIDUL**

*CORRELATION BETWEEN INTERACTION PEER-GROUP AND EMOTIONAL MATURITY
TO DATING BEHAVIOR ON STUDENTS CLASS XI OF SENIOR HIGH SCHOOL 2
WONOSARI, GUNUNGKIDUL*

Oleh: Yovita Cindy Ardiyanti, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan
Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, cindiardianti123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku berpacaran, mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku berpacaran, dan untuk mengetahui pengaruh antara teman sebaya, dan kematangan emosi secara bersama-sama terhadap perilaku berpacaran pada remaja siswa Di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis dengan menggunakan uji regresi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 130 siswa yang diambil dengan menggunakan *proposional random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan jenis skala, yang terdiri dari skala teman sebaya, skala kematangan emosi, dan skala perilaku berpacaran. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara teman sebaya pada perilaku berpacaran dengan nilai t_{Hitung} sebesar 2,539; dan pengaruh yang negatif antara kematangan emosi pada perilaku berpacaran dengan nilai t_{Hitung} sebesar 2,956. Sedangkan pengaruh teman sebaya dan kematangan emosi secara bersama-sama terhadap perilaku berpacaran adalah sebesar 0,95 (9,5%).

Kata kunci: interaksi teman sebaya, kematangan emosi, perilaku berpacaran

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence interaction of peers on dating behavior, the effect of emotional maturity to dating behavior, and to identify the influence of peers, and emotional maturity together against dating behavior in adolescent students in high school N 2 Wonosari, Gunungkidul. Approach the research using quantitative approach, and the analysis technique using regression test . The subjects of this research were students of class XI SMA N 2 Wonosari . Gunung Kidul , Yogyakarta, with a total sample of 130 students were taken with the use of proportional random sampling . The research instrument using a questionnaire with the type of scale , which consists of a scale peers, emotional maturity scale, and the scale of dating behavior . Based on the results, it can be concluded that there is a positive influence among peers in dating behavior that it regression about 2,539; and a negative influence on behavior between emotional maturity in dating behavior that it regression about 2,956. While the influence of peers and emotional maturity together against dating behavior is 0.95 (9.5 %) .

Keywords :interaction peer-group , emotional maturity , dating Behavior

Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan remaja yang telah memasuki jenjang sekolah menengah atas (kejuruan) adalah mampu menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama atau lawan jenis. Tugas perkembangan tersebut, sangat berkaitan dengan tugas perkembangan remaja selanjutnya, yaitu mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. Sebelum menjalani kehidupan dengan pasangan mereka, remaja yang memasuki masa dewasa awal akan terlebih dahulu berusaha untuk mencari pasangan hidup yang tepat untuk menemaninya sepanjang hayat. Tahap mencari pasangan hidup tersebut dilalui para remaja dengan berbagai cara. Salah satu cara yang sudah tidak asing lagi adalah menjalin hubungan dengan teman lawan jenis yang sama-sama memiliki rasa suka dengan ikatan yang dinamakan pacaran.

Perilaku berpacaran berkaitan erat dengan perilaku seks yang dialami remaja. Menurut Agoes Dariyo (2004) perubahan organ reproduksi yang semakin matang pada remaja menyebabkan dorongan dan gairah seksual remaja makin kuat dalam dirinya.

Masa remaja merupakan masa dimana organ reproduksi baik primer maupun sekunder mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bagi remaja yang sudah mengenal pacaran, tidak menutup kemungkinan bahwa dorongan seksual yang mereka rasakan akan disalurkan ke dalam perilaku berpacaran yang negatif.

Remaja memiliki berbagai macam tujuan yang melatarbelakangi perilakunya

dalam berpacaran. Pacaran dapat merupakan sebuah bentuk rekreasi, sumber status, sebuah setting, untuk mempelajari relasi yang akrab, dan juga suatu cara untuk menemukan pasangan (Santrock, J W, 2012:447). Berdasarkan berbagai macam tujuan yang melatarbelakangi tersebut, akan muncul berbagai perilaku remaja dalam berpacaran. tidak jarang perilaku berpacaran pada remaja cenderung pada hal-hal yang menyimpang.

Penyimpangan tersebut, dibuktikan dengan munculnya berbagai kasus yang dialami remaja usia sekolah terkait dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Seperti yang tertera pada penelitian yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. (www.okezone.com)

Lebih lanjut lagi, Sugiri (www.kriminalm.blogspot.in) memaparkan mengenai hasil survei BKKBN sepanjang tahun 2010 yang dilakukan di Surabaya, Medan, Bandung, dan Jogjakarta. Hasilnya, remaja perempuan lajang di Surabaya yang sudah hilang kegadisannya 54% ; di Medan jumlahnya 52 %; Bandung 47 %; dan Yogyakarta 37 %. Persentase perempuan yang sudah tidak lajang di Yogyakarta tersebut diperoleh berdasarkan hasil survey dari 1.660 mahasiswa.

Pengamat kesehatan reproduksi, Tri Asmiyanto mengaku prihatin dengan maraknya perilaku seks bebas di kalangan pelajar, terutama di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pernyataan tersebut disampaikan menanggapi peredaran video diduga pesta seks pelajar sebuah SMA. Selain itu dalam setahun terakhir sudah ada tiga kasus peredaran video mesum di Gunungkidul yang dilakukan pelajar (www.okezone.com)

Begitu pula, aksi seks bebas di kalangan pelajar dan warga di Gunungkidul semakin merajalela. Ini terbukti dari hasil razia yang dilakukan jajaran Polsek Gunungkidul, yang berhasil mengamankan pasangan mesum, yang diantaranya adalah pelajar salah satu SMA swasta di Wonosari. Lebih lanjut lagi, berita tersebut juga menjelaskan bahwa berdasarkan data di Polres Gunungkidul, beberapa kasus seks bebas diantaranya adalah kasus pesta seks yang melibatkan pelajar, dan dilakukan di ruang kelas salah satu SMA di Karangmojo (www.jogjainfo.net)

Berbagai kasus yang terjadi di atas, membuktikan bahwa pada saat ini perilaku seks yang dilakukan oleh remaja sudah semakin mengkhawatirkan. Perilaku seks, terutama perilaku berpacaran oleh remaja sudah menyimpang dari berbagai norma yang berlaku. Faktor dari dalam diri remaja, maupun faktor dari lingkungan dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam berpacaran. beberapa factor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam berpacaran adalah pengaruh dari teman sebaya, dan kematangan emosi remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis dengan menggunakan uji regresi. Uji hipotesis asosiatif diujikan pada penelitian hubungan, dan menggunakan *korelasi product moment* (Sugiyono, 2012 : 240). Uji regresi yang dilakukan pada hipotesis dengan dua variabel bebas (X_1 dan X_2), dan satu variabel terikat (Y) (Uhar Suharsaputra, 2012:145).

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu teman sebaya, dan kematangan emosi, dan variabel terikat yaitu perilaku berpacaran.

Definisi Operasional

1. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003 : 219). Biasanya, teman sebaya saling bertemu pada beberapa aktivitas social yang dilakukan remaja, seperti di sekolah, masyarakat, dan lain sebagainya. Kelompok sebaya merupakan sumber afeksi simpati, pemahaman dan penuntun moral, tempat bagi sebuah eksperimen, dan pengaturan untuk mencapai otonomi serta kemandirian dari orang tua. Teman sebaya merupakan tempat untuk membentuk hubungan intimasi yang menyediakan sebuah latihan bagi intimasi di masa dewasa (Papalia DE.,Feldman R D,2014:68).

2. Kematangan Emosi

Sutardjo (2005 : 10) , mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah keadaan emosi remaja yang telah menunjukkan sifat sesuai dengan ciri-ciri kematangan emosi, yang mencakup; disiplin diri, determinasi, dan kemandirian.

3. Perilaku Berpacaran

Dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia (2002 : 807) pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Sedangkan Soerjono Soekanto (1991 : 50) mendefinisikan pacaran atau berkencan sebagai suatu proses dimana seorang pria pergi dengan seorang gadis untuk berekreasi.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta yang berjumlah 130 siswa yang terdiri dari kelas XI MIPA, XI IPS, dan XI Bahasa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan angket berisi skala bertingkat. Menurut Suharsimi Arikunto (2013 : 194) skala bertingkat berisi ukuran subjektif yang dibuat berskala. Skala yang digunakan peneliti adalah pernyataan yang disertai dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-tagu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Berdasarkan analisis menggunakan SPSS *for windows* seri 19.0, dapat diketahui hasil uji validitas sebagai berikut:

Pada variabel teman sebaya, dari 30 item, terdapat 10 item yang gugur, dan 20 item yang valid. Item yang valid adalah item dengan nomor soal: 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 17, dan 28. Pada variabel kematangan emosi diperoleh hasil dari 24 item terdapat 19 item yang valid, dan 5 item yang gugur. 19 item yang valid tersebut adalah item dengan nomor soal: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 22, 23, dan 24. Sedangkan pada variabel perilaku berpacaran diperoleh hasil dari 33 item terdapat 28 item yang valid, dan 5 item yang tidak valid. 28 item yang valid tersebut adalah item dengan nomor soal: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, dan 33.

2. Uji Reliabilitas

Perhitungan uji reliabilitas ini menggunakan SPSS *for windows* seri 19.0, dan menunjukkan hasil koefisien *Alpha Cronbach's* skala teman sebaya sebesar 0,653 ; koefisien *Alpha Cronbach's* skala kematangan emosi sebesar 0,628; sedangkan koefisien *Alpha Cronbach's* skala perilaku berpacaran sebesar 0,764. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 menunjukkan semakin tinggi reliabilitasnya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil koefisien ketiga variabel, yang mendekati 1,00 maka dapat disimpulkan bahwa skala teman

sebayu, kematangan emosi, dan perilaku berpacaran dikatakan reliabel.

Analisis Data

Skala teman sebaya berjumlah 20 item yang valid, dengan skor jawaban terendah 1 dan tertinggi 5, sehingga diketahui skor terendah $25 \times 1 = 25$, dan skor tertinggi $25 \times 5 = 100$. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa skor terendah adalah 47; sedangkan skor tertinggi adalah sebesar 81; nilai mean sebesar 64,5538; median sebesar 65,00; mode sebesar 65,00; dan standar deviasi sebesar 5,69790.

Berdasarkan hasil analisis data dari ketiga variabel, diperoleh hasil interval dan kategorisasi masing-masing variabel seperti pada table berikut

Tabel 1. Interval dan Kategorisasi Variabel Teman Sebaya.

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	47-53	Sangat kurang	6	4,6
2	54-60	Kurang	20	15,4
3	61-67	Cukup	69	53,1
4	68-74	Baik	29	22,3
5	75-81	Baik sekali	6	4,6
Jumlah			130	100

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa siswa SMA N 2 Wonosari memiliki besar aspek-aspek pada variabel teman sebaya sebagai berikut: 6 siswa (4,6%) termasuk dalam kategori sangat kurang; 20 siswa (15,4%) kategori kurang; 69 siswa (53,1%) kategori cukup; 29 siswa (22,3) kategori baik; dan 6 siswa (4,6%) dalam kategori baik sekali. Rata-rata hasil dari

kategorisasi variabel teman sebaya adalah cukup yaitu sebesar 64,55.

Skala kematangan emosi berjumlah 19 item yang valid, dengan skor jawaban terendah 1 dan tertinggi 5, sehingga diketahui skor terendah $19 \times 1 = 19$, dan skor tertinggi $19 \times 5 = 95$. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa skor terendah adalah 56; sedangkan skor tertinggi adalah sebesar 82; nilai mean sebesar 67,8846; median sebesar 67,00; mode sebesar 67,00; dan standar deviasi sebesar 5,05571.

Tabel 2. Interval dan Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi.

No	Intervai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	56-61	Sangat kurang	11	8,5
2	62-67	Kurang	59	45,4
3	68-73	Cukup	38	29,2
4	74-79	Baik	20	15,4
5	80-84	Baik sekali	2	1,5
Jumlah			130	100

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa siswa SMA N 2 Wonosari memiliki besar aspek-aspek pada variabel kematangan emosi sebagai berikut: 11 siswa (8,5%) termasuk dalam kategori sangat kurang; 59 siswa (45,5) kategori kurang; 38 siswa (29,2%) kategori cukup; 20 siswa (15,4%) kategori baik; dan 2 siswa (1,5%) dalam kategori baik sekali. Rata-rata hasil dari kategorisasi variabel kematangan emosi adalah kurang, yaitu sebesar 67,8.

Skala perilaku berpacaran berjumlah 28 item yang valid, dengan skor jawaban terendah 1 dan tertinggi 5, sehingga diketahui skor terendah $28 \times 1 = 28$, dan skor tertinggi $28 \times 5 = 140$. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa skor terendah adalah 46; sedangkan skor tertinggi adalah sebesar 99; nilai

mean sebesar 69,8385; median sebesar 69,00; mode sebesar 69,00; dan standar deviasi sebesar 10,84693

Tabel 3. Interval dan Kategorisasi Variabel Perilaku Berpacaran.

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	46-56	Baik sekali	15	11,5
2	57-67	Baik	41	31,5
3	68-78	Cukup	45	34,6
4	79-89	Kurang	21	16,2
5	90-100	Sangat kurang	8	6,2
Jumlah			130	100

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa siswa SMA N 2 Wonosari memiliki besar aspek-aspek pada variabel perilaku berpacaran sebagai berikut: 8 siswa (6,2%) termasuk dalam kategori sangat kurang; 21 siswa (16,2%) kategori kurang; 45 siswa (34,6%) kategori cukup; 41 siswa (31,5%) kategori baik; dan 15 siswa (11,5%) dalam kategori baik sekali. Rata-rata hasil dari kategorisasi variabel kematangan emosi adalah cukup, yaitu sebesar 69,84.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis regresi data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara teman sebaya pada perilaku berpacaran remaja di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul, Yogyakarta. Pengaruh positif antara teman sebaya pada perilaku berpacaran berarti semakin besar intensitas interaksi, ikatan antar teman sebaya, keterikatan dengan norma kelompok, serta semakin besar peran remaja dengan teman sebaya akan berdampak pula pada perilaku mereka dalam berpacaran seperti interaksi dengan lawan jenis, tujuan berpacaran, serta

perilaku seksual remaja. Pengaruh tersebut diketahui berdasarkan hasil pengolahan data yang menunjukkan adanya pengaruh dengan nilai t_{Hitung} sebesar 2,539 Besar Kontribusi yaitu 0,048 (4,8%). Pengaruh teman sebaya tersebut memberikan sumbangan sebesar 0,048 (4,8%).

Adanya pengaruh yang positif pada penelitian antara variabel teman sebaya dan perilaku berpacaran di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Belsky, dkk (Robert V. Kail, John C.Cavanaugh, 2013 : 325) yang mengungkapkan bahwa remaja melakukan aktivitas seksual dalam perilaku berpacaran banyak disebabkan karena pengaruh temannya, dan karena teman sebayanya juga berperilaku demikian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bouchey & Furman, 2003 (Papalia D E, Feldman RD, 2014 : 71) yang mengatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya berdampak pada kualitas hubungan romantis. Kualitas hubungan romantis di sini identik dengan kualitas perilaku berpacaran pada remaja. Sebaliknya, remaja awal berpikir terutama tentang bagaimana hubungan romantis atau pacaran berdampak pada status mereka dalam kelompok sebaya (Bouchey & Furman, 2003 (Papalia DE, Feldman R D, 2014 : 71). Furman Low, & Ho, 2009 (Santrock J W, 2012 : 451) memaparkan penelitian terhadap 200 siswa kelas 10, mengungkapkan bahwa semakin romantis pengalaman yang mereka miliki, semakin tinggi tingkat penerimaan sosial, kompetensi persahabatan, dan kompetensi romantis yang mereka rasakan.

Hasil analisis regresi antara variabel kematangan emosi dengan perilaku berpacaran menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif pada

remaja di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul, Yogyakarta. Diketahui nilai r_{Hitung} adalah sebesar 2,956. Besar kontribusi yaitu 0,064 (6,4%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2, yaitu adanya pengaruh antara kematangan emosi dengan perilaku berpacaran, diterima dengan sumbangan pengaruh sebesar 6,4%.

Pengaruh negatif tersebut diartikan bahwa semakin remaja memiliki tingkat emosi yang matang, yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam bersikap disiplin, determinasi, dan kemandirian, mereka akan lebih mampu untuk mengontrol perilakunya dalam berpacaran, seperti interaksi dengan lawan jenis (pacar), tujuan dalam berpacaran, serta perilaku seksual. Sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal dalam berpacaran yang negatif dan merugikan dirinya. Sebaliknya, remaja yang emosinya belum matang, mereka tidak mampu mengontrol keinginannya dan cenderung untuk melanggar batasan-batasan dari norma dalam berpacaran.

Adanya pengaruh antara kematangan emosi terhadap perilaku berpacaran remaja pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wilson-Shockley, 1995 (Santrock, J. W., 2012 : 322) yang menyatakan mengenai kaitannya emosi dengan hubungan romantis atau perilaku berpacaran pada remaja sebagai berikut :

“Romantic relationships often are involved in an adolescent’s emotional experience. In one study of ninth- to twelfth-grades, girls gave real and fantasized heterosexual relationships as the

explanation for more than one-third of their strong emotions, and boys gave this reason for 25% of their strong emotions .”

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa hubungan romantic atau perilaku berpacaran terlibat dalam pengalaman emosi remaja. Hal serupa juga diungkapkan oleh Muh Ali, & Muh Asrori (2006 : 70) bahwa gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika remaja sudah mulai terlibat dalam hubungan percintaan dengan lawan jenis.

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara teman sebaya dan kematangan emosi secara bersama-sama terhadap perilaku berpacaran pada remaja siswa SMA N 2 Wonosari, dengan pemberian kontribusi sebesar 9,5%, sedangkan 90,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran pada remaja.

Seperti yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004 : 39) bahwa banyak media masa seperti internet, TV, koran atau majalah yang menyampaikan informasi secara bebas. Informasi tersebut juga akan diterima oleh remaja yang akan berpengaruh pada perilakunya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Papalia (2008 : 603) menambahkan bahwa, sayangnya banyak remaja yang sebagian besar mendapatkan pendidikan seks dari media.

Selain pengaruh dari media masa, perilaku berpacaran pada remaja juga dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh dan pendidikan dari orang tua. Hal tersebut dikarenakan orang tua memberikan

pengaruh terhadap perkembangan remaja, seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2005 : 205) "*Parents by action and example, influence their childrens and adolescencets gender development...*". Lebih lanjut lagi Robert, V. Kail, & John, C.Cavanaugh (2013 : 324) mengemukakan bahwa faktor budaya setempat mempengaruhi waktu awal berpacaran pada remaja. Faktor budaya yang dimaksud adalah kebiasaan yang terjadi di lingkungan remaja tersebut tinggal. Apakah di lingkungan tersebut berpacaran dalam usia dini (remaja) sudah menjadi hal yang wajar atau sebaliknya.

Simpulan, dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis korelasi data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara teman sebaya pada perilaku berpacaran remaja di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul, Yogyakarta dengan pemberian kontribusi sebesar 0,048 (4,8%).

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel kematangan emosi dengan perilaku berpacaran menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif pada remaja di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul, Yogyakarta, dengan pemberian kontribusi sebesar 0,064 (6,4%).

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara teman sebaya dan kematangan emosi secara bersama-sama terhadap perilaku berpacaran pada remaja siswa SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul,

Yogyakarta, dengan pemberian kontribusi sebesar sebesar 9,5%, sedangkan 90,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Saran

1. Bagi Remaja

Remaja diharapkan lebih mengendalikan perilakunya dalam menanggapi ketertarikannya dengan lawan jenis, atau berpacaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menaati semua norma yang berlaku baik norma dalam agama, lingkungan masyarakat, keluarga, dan lain sebagainya. Terlebih, telah diketahui bahwa dalam agama Islam pun tidak mengenal istilah pacaran.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat lebih ketat dalam mendidik anaknya, dengan cara mengajarkan kepada anak mengenai cara berperilaku, beretika, dan bersikap yang positif dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, orang tua juga hendaknya mendampingi anaknya dalam menghadapi tahap perkembangan anak termasuk tahap perkembangan pada masa remaja, sehingga anak mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan sebaik-baiknya, tanpa melanggar norma, dan aturan yang berlaku.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konsling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu memberikan layanan pribadi, dan sosial kepada siswa berkaitan dengan tugas perkembangan remaja, khususnya dalam menanggapi ketertarikannya dengan lawan jenis. Jenis layanan yang diberikan tidak terbatas pada tindakan preventif saja, namun juga

mencakup layanan yang bersifat kuratif. Diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu lebih dekat dengan siswa, sehingga dapat mengetahui permasalahan dan perilaku seperti apa yang sedang terjadi pada diri masing-masing siswa. Kedekatan guru bimbingan dan konseling dengan siswa, juga akan membuat siswanya bersedia untuk terbuka, dan menyampaikan permasalahannya dengan guru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang perilaku berpacaran pada remaja, diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku remaja dalam berpacaran. hal tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku berpacaran pada remaja. Peneliti menduga masih banyak hal-hal yang mempengaruhi perilaku berpacaran remaja, selain pengaruh dari teman sebaya, dan kematangan emosinya.

Daftar Pustaka

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Papalia, D E. Feldman R D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta.
- Santrock, J W. (2012). *Adolescence. (fifteenth edition)*. USA : Mc Graw Hill .
- Soerjono Soekanto. (1991). *Sebab-sebab dan Pemecahannya : Remaja dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi vi). Jakarta : Rineka Cipta
- Sutardjo A Wiramihar *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung : Refika Aditama.
- Uhar Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- _____Aneka Criminal. 21 Mei 2013. *Sebelum Menkah, Ngesex itu Dah Biasa Terjadi*. Diakses dari menikah-ngesex-itu-dah-biasa.html?m=1, diunduh tanggal 17 November 2014.
- _____Jogja Info [dot] Net. 02 April 2012. *Seks Bebas Merajalela*. Diakses dari www.jogjainfo.net/2012/04/seks-bebas-merajalela.html?m=1 , diunduh tanggal 17 November 2014

Okezone.com. 03 Februari 2012.
*Seks Bebas Pelajar, Pemkab
Didesak Cari Solusi
Konkret*, diakses
dari www.okezone.com/read/2013/02/03/340/569183/seks-bebas-pelajar-pemkab-didesak-cari-solusi-konkret , diunduh tanggal 17 November 2014

Okezone.com. 6 Desember
2010. *Tiap Tahun, Remaja Seks
Pra Nikah Meningkatkan*,
diakses dari
<http://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/tiap-tahun-remaja-seks-pranikah-meningkat> ,
diunduh tanggal 17 November
2014